

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN PENDEKATAN TARL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 7 LAMALONDA PADA MATERI ALJABAR

Indri Yani<sup>1</sup>, Rita Lefrida<sup>2\*</sup>, Sudarsono<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Tadulako

<sup>3</sup> SMP Negeri Model Terpadu Madani

Jl. Sukarno Hatta No. 2A Palu, Sulawesi tengah Indonesia

Email: indriyani.abdulhamid@gmail.com<sup>1</sup>, lefrida@yahoo.com<sup>2\*</sup>,

sudarsono57@guru.smp.belajar.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi aljabar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap pada setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VII Lamalonda SMPN Model Terpadu Madani Palu, semester genap tahun ajaran 2024/2025. Data hasil belajar diperoleh melalui tes pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar secara bertahap. Pada prasiklus, rata-rata nilai siswa adalah 59,3 dengan persentase ketuntasan 21,9%. Setelah penerapan PBL pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 71,2 dengan ketuntasan 56,3%. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui pendekatan TaRL dengan pembagian kelompok homogen sesuai kemampuan dan bimbingan intensif, rata-rata nilai mencapai 80,4 dengan ketuntasan 87,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kombinasi PBL dan TaRL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep aljabar, keaktifan, serta kepercayaan diri siswa, khususnya bagi siswa dengan kemampuan rendah.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Teaching at the Right Level*, hasil belajar, Aljabar.

### ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes in algebra through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model combined with the *Teaching at the Right Level* (TaRL) approach. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages in each cycle: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 32 seventh-grade students of Lamalonda SMPN Model Terpadu Madani Palu in the second semester of the 2024/2025 academic year. Learning outcome data were collected through tests administered during the pre-cycle, cycle I, and cycle II. The results revealed a gradual improvement in mastery learning. In the pre-cycle, the students' average score was 59.3, with a mastery rate of 21.9%. After applying PBL in cycle I, the average score increased to 71.2 with a mastery rate of 56.3%. In cycle II, after refining the learning process through the TaRL approach by grouping students homogeneously based on ability and providing intensive guidance, the average score reached 80.4 with a mastery rate of 87.5%. These findings indicate that the combination of PBL and TaRL is effective in enhancing students' understanding of algebraic concepts, participation, and self-confidence, particularly among students with lower abilities.

**Keywords:** Problem Based Learning, Teaching at the Right Level, learning outcomes, Algebra.

## PENDAHULUAN

Matematika tidak hanya mengajarkan siswa cara berhitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Pendidikan matematika bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kognitif siswa, yaitu proses mental dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, merancang strategi penyelesaian masalah, dan mengevaluasi hasilnya, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka meningkat (Irawan dkk., 2022).

Berdasarkan observasi awal, dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII Lamalonda, guru menerapkan strategi tutor teman sebaya dalam pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, dengan harapan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat menjadi pembimbing bagi teman-teman yang memiliki pemahaman lebih rendah. Strategi ini dimaksudkan untuk mendorong kolaborasi dan mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep aljabar.

Pada kenyataan di kelas tidak sesuai harapan. Siswa yang berkemampuan tinggi lebih memilih menyelesaikan tugas sendiri tanpa melibatkan temannya dalam proses belajar. Mereka merasa lebih cepat dan

mudah mengerjakan sendiri daripada harus menjelaskan kepada temannya. Sementara itu, siswa yang berkemampuan rendah menjadi pasif. Mereka tidak berusaha memahami tugas, dan hanya bergantung pada hasil pekerjaan temannya.

Ketika guru memberikan kuis di akhir pembelajaran, hasilnya menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan, terutama dari kelompok siswa berkemampuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kemampuan mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). Menurut Asrobanni dkk. (2024) pendekatan TaRL adalah metode pembelajaran yang menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik, dengan cara mengelompokkan mereka berdasarkan pemahaman, bukan berdasarkan usia atau kelas. Pendekatan ini terbukti efektif di beberapa negara berkembang dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa (Indartiningsih dkk., 2023). Selain itu Mukarramah dkk. (2024) juga menyatakan bahwa pendekatan TaRL merupakan strategi pembelajaran

berdiferensiasi yang memungkinkan guru memberikan pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Selain pendekatan TaRL terdapat juga model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar adalah model *Problem Based Learning* PBL. Menurut Hartatik (2023), model PBL mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian masalah kontekstual. Dalam pembelajaran PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, menganalisis data, dan menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Penerapan model pembelajaran PBL juga terbukti memberi dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, penalaran, berpikir kritis, dan kemandirian belajar (Khotimah dkk., 2021; Mudhiah & Shodikin, 2019). Menurut Taher (2022), penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, Fakhriyah (2014) menjelaskan bahwa PBL merupakan proses pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dan diskusi kelompok bersama teman sejawat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, model PBL sejalan dengan pendekatan TaRL yang mengutamakan diferensiasi pembelajaran melalui diskusi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan kognitif

masing-masing peserta didik. Pada praktiknya, peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan matematika yang bervariasi, dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan sebelumnya, dukungan keluarga, dan pengalaman belajar. Perbedaan kemampuan ini memengaruhi kecepatan serta efektivitas peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Sebagian peserta didik mungkin membutuhkan waktu dan bantuan tambahan untuk memahami konsep yang dapat dipahami dengan cepat oleh peserta didik lain. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, memberikan dukungan ekstra bagi yang memerlukan, serta memberikan tantangan lebih bagi peserta didik yang telah maju (Siahaan dkk., 2023).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruliani dkk. (2024) implementasi model PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan TaRL efektif berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil. Penggunaan model PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan TaRL dapat menjadi pilihan alternatif bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa, tetapi disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 7 Lamalonda pada Materi Aljabar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran PBL yang dipadukan dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi aljabar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan pendekatan TaRL. Penelitian Tindakan kelas merupakan upaya perbaikan proses pembelajaran dengan melakukan berbagai Tindakan terencana untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas (Sulastri & Rochmiyah, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Model Terpadu Madani Palu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII Lamalonda SMPN Model Terpadu Madani Palu yang berjumlah 32 orang dan terdiri dari 17 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Materi pada

penelitian ini yaitu Aljabar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yang dilakukan pada setiap siklus yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Muhidin & Kudus, 2022). Tindakan penelitian dilakukan dengan menggunakan Langkah-langkah model pembelajaran PBL dengan mengelompokan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan TaRL. Untuk mengukur presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dan pembahasan Penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang kemudian direfleksikan setelah setiap siklus selesai. Penelitian yang dilakukan di kelas VII Lamalonda menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam pelaksanaan siklus berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, diawali dengan pengambilan nilai prasiklus. Dari pelaksanaan kedua siklus tersebut, terlihat adanya peningkatan

hasil belajar peserta didik. Berikut penjelasannya.

### 1. Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan sebelum siklus dalam penelitian dilaksanakan. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari, sehingga bisa diberikan tindak lanjut agar dapat diperbaiki kedepannya, Berikut ini adalah hasil nilai prasiklus yang didapatkan oleh peserta didik dengan KKM 75 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Presentase Pra Tindakan

Keterangan	Jumlah peseta didik	Presentase
Tuntas	7	21,9%
Belum tuntas	25	78,1%

Hasil Pra-Tindakan atau sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan tes awal atau pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa pada materi aljabar. Hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, dari 32 siswa yang mengikuti pretest, hanya 7 orang siswa (21,9%) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Sementara 25 siswa lainnya (78,1%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas hanya 59,3. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, belum memahami konsep dasar aljabar seperti variabel, konstanta,

dan koefisien, kurang aktif dalam proses pembelajaran dan Tidak percaya diri untuk menyelesaikan soal dan bertanya.

### 2. Siklus 1

Pada tahap perencanaan siklus 1, guru membuat modul ajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), membuat bahan ajar, membuat media pembelajaran berupa PowerPoint serta menyiapkan 3 jenis LKPD yang terdiri dari LKPD rendah, LKPD sedang, dan LKPD tinggi. Masing-masing LKPD menyajikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik dengan pemberian tingkatan bantuan (*hint*) yang berbeda. Kemudian pada tahap pelaksanaan siklus 1, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada modul ajar terdiri dari tiga Langkah yaitu: a) Kegiatan awal; b) Kegiatan inti yang membuat tahapan model pembelajaran PBL dengan mengelompokkan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan TaRL; c) kegiatan penutup.

Kegiatan awal terdiri dari mengucapkan salam, berdoa, menanyakan informasi kehadiran peserta didik, memberikan pertanyaan pemantik terkait dengan materi yang akan dipelajari, memberikan motivasi belajar, memberikan

acuan dengan menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian kegiatan inti terdiri dari 5 fase, yaitu: (1) Mengorientasi peserta didik pada masalah. Pada fase ini peserta didik diberikan permasalahan melalui power point dan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang diberikan. Kemudian guru akan mengkonfirmasi konsep yang ada pada permasalahan; (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada fase ini peserta didik akan dikelompokkan secara homogen berdasarkan kemampuan kognitifnya kemudian diberikan LKPD sesuai dengan kemampuannya. Terdapat 6 kelompok yang terdiri dari 2 kelompok tinggi, 2 kelompok sedang, dan 2 kelompok rendah. Setelah itu peserta didik akan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada LKPD; (3) Membimbing penyelidikan. Pada fase ini guru akan memberikan perlakuan berbeda pada setiap kelompok dalam membimbing penyelidikan setiap kelompok. Guru akan mengamati kelompok tinggi dalam melakukan diskusi secara mandiri, memberikan bantuan pada kelompok sedang apabila mengalami keulitan, dan membimbing secara khusus kelompok rendah untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada fase ini perwakilan kelompok memaparkan

persentasi hasil dikusi yang telah dilakukan sementara peserta lainnya menanggapi dan membandingkan hasil jawaban diskusi; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada fase ini guru menuntun peserta untuk mengevaluasi jawaban dan menarik kesimpulan pembelajaran. Guru juga memberikan post test atau asesmen sumatif yang harus dikerjakan peserta didik secara individu. Terakhir, kegiatan penutup pembelajaran yaitu refleksi pembelajaran yang dilakukan, menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya, dan di akhiri dengan doa serta salam.

Pada tahap observasi siklus 1, dilakukan pengamatan kesesuaian langkah-langkah yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang. Selain itu dilakukan juga pengamatan pencatatan kendala-kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai hasil refleksi pembelajaran pada siklus 1.

Adapun kendala-kendala yang ditemukan pada saat siklus 1, antara lain: (1) Terdapat beberapa peserta didik kelompok rendah belum aktif dalam proses diskusi, sehingga hanya sebagian yang mengerjakan dan siswa yang lain hanya diam; (2) Masih banyak peserta didik kelompok rendah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan (di antaranya kurang dapat memahami

informasi pada permasalahan); dan (3) Pada kegiatan pembelajaran guru belum memotivasi peserta didik untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Berdasarkan hasil siklus 1 telah dilakukan maka didapatkan hasil belajar peserta didik pada Tabel. 2.

**Tabel 2.** Presentase Hasil Belajar Siklus 1

Keterangan	Jumlah peserta didik	Presentase
Tuntas	18	56,3%
Belum tuntas	14	43,7%

Hasil *posttest* siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 18 siswa (56,3%), Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 71,2 Meskipun terjadi peningkatan, masih ada 14 siswa (43,7%) yang belum tuntas. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa, Sebagian siswa masih kebingungan dalam memahami istilah-istilah aljabar. Kelompok belajar tidak sepenuhnya berjalan efektif, karena siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif, Siswa dengan kemampuan rendah memerlukan bimbingan yang lebih intensif.

### 3. Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, guru membuat modul ajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), membuat bahan ajar, membuat media pembelajaran berupa power point,

serta menyiapkan 3 jenis LKPD yang terdiri dari LKPD rendah, LKPD sedang dan LKPD tinggi. Masing-masing LKPD menyajikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik dengan pemberian tingkat hint (bantuan) yang berbeda sesuai level kemampuan. Kemudian pada tahap pelaksanaan siklus II, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada modul ajar terdiri dari tiga Langkah yaitu a) Kegiatan awal; Kegiatan inti yang memuat tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengelompokan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL); dan c) Kegiatan penutup. Namun pada tahap ini terdapat penyempurnaan kegiatan pembelajaran seperti pemberian bimbingan (*scaffolding*) kelompok rendah lebih intens, pemberian motivasi secara personal kepada peserta didik kemampuan rendah agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh.

Pada tahap observasi siklus II, dilakukan pengamatan kesesuaian Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang, aktivitas peserta didik, dan pencatatan kemajuan dan kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses

pembelajaran difokuskan pada perbaikan refleksi yang telah dilakukan pada siklus 1.

Adapun hasil perbaikan dari refleksi siklus 1, antara lain: (1) Guru sudah mengarahkan peserta didik dan memberikan motivasi untuk saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan LKPD; (2) Peserta didik dengan level rendah dibagi menjadi 3 kelompok sehingga semua kelompok terlibat aktif dalam proses diskusi, karena di siklus sebelumnya hanya dibagi menjadi 2 kelompok saja; dan (3) Pemberian bimbingan kepada kelompok rendah membuat peserta didik lebih tergantung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Berdasarkan siklus 2 yang telah dilaksanakan maka didapatkan hasil belajar peserta didik pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Presentase Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Jumlah peserta didik	Presentase
Tuntas	28	87,5%
Belum tuntas	4	12,5%

Hasil *posttest* siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 28 siswa (87,5%), Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 80,4, Berdasarkan hasil observasi, peningkatan tidak hanya terjadi pada hasil kognitif, tetapi juga dalam aktivitas belajar

siswa, Lebih dari 80% siswa aktif dalam diskusi kelompok, Siswa dengan kemampuan rendah mulai aktif bertanya dan mencoba menyelesaikan soal, Kepercayaan diri siswa meningkat dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pendekatan TaRL terbukti membantu siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami materi aljabar. Dengan memberikan pembelajaran sesuai tingkat pemahaman masing-masing, siswa merasa lebih nyaman dan mampu mengikuti proses belajar.

**Tabel 4.** Presentase Ketuntasan Hasil Belajar

Tahapan	Rata-rata nilai	Siswa tuntas	Presentase ketuntasan
Pra-Tindakan	59,3	7 siswa	21,9%
Siklus 1	71,2	18 siswa	56,3%
Siklus 2	80,4	28 siswa	87,5%

Berikut pada Gambar. 1 grafik ketuntasan belajar siswa.

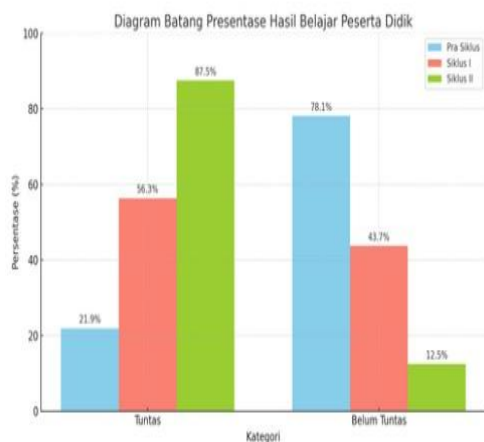
**Grafik Ketuntasan Belajar Siswa**



**Gambar 1.** Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian pada dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dan Pendekatan

TaRL mampu meningkatkan hasil belajar siswa terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Presentasi Hasil Belajar Siswa

Namun, penambahan bimbingan khusus pada kemampuan rendah di siklus kedua memberikan dampak yang lebih besar, terutama bagi siswa dengan kemampuan rendah. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih terarah, dan sesuai kebutuhan siswa.

### Pembahasan

Kegiatan prasiklus dilakukan sebelum memulai penelitian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa pada materi aljabar. Langkah ini penting agar guru bisa menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran berikutnya. Pada tahap ini, seluruh siswa diberikan tes awal untuk mengukur pemahaman mereka. Hasil tes awal atau prasiklus menunjukkan bahwa hanya 21,9% siswa yang berhasil mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Sebaliknya, sebanyak

78,1% siswa masih belum tuntas. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami materi aljabar.

Nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus hanya mencapai 59,3, yang berada jauh di bawah KKM. Kondisi ini menjadi tanda bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dari hasil observasi selama prasiklus, ditemukan beberapa masalah yang memengaruhi hasil belajar siswa. Banyak siswa belum menguasai konsep dasar aljabar, seperti memahami variabel dan mengoperasikan bentuk aljabar. Selain itu, siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan jarang bertanya. Sikap siswa yang cenderung pasif juga menjadi hambatan. Mereka tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan atau mencoba menyelesaikan soal di depan kelas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang interaktif dan membuat guru sulit mengetahui kesulitan yang sebenarnya dihadapi siswa. Memasuki siklus 1, guru memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran PBL dan pendekatan TaRL

Model ini dipilih karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Tujuannya adalah agar siswa lebih aktif dan pemahamannya meningkat. Dalam tahap perencanaan, guru

menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran seperti modul ajar, bahan ajar, media pendukung, dan tiga jenis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. LKPD ini dibedakan untuk kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pelaksanaan siklus 1 berjalan sesuai rencana. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi, lalu masuk ke kegiatan inti yang berisi pemecahan masalah kontekstual. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan solusi, kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Hasil dari siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan dibanding prasiklus. Sebanyak 56,3% siswa mencapai KKM, sementara 43,7% masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 59,3 menjadi 71,2. Walaupun ada kemajuan, target ketuntasan belum sepenuhnya tercapai. Observasi pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah masih mengalami kesulitan. Mereka cenderung bergantung pada teman yang lebih mampu dan tidak banyak berkontribusi dalam diskusi. Refleksi ini menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi pada siklus berikutnya.

Pada siklus 2, guru melakukan perbaikan dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok

rendah. Guru juga memberikan motivasi secara personal untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, pembagian kelompok diatur ulang sehingga kelompok beranggotakan siswa dengan kemampuan setara. Hasil siklus 2 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 87,5% siswa berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 12,5% yang belum mencapai ketuntasan. Siswa juga menunjukkan aktivitas yang lebih tinggi dalam diskusi, lebih berani mengajukan pertanyaan, dan meningkatkan kepercayaan diri saat menyelesaikan soal. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus 1 telah berhasil mengoptimalkan hasil belajar siswa secara maksimal. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian Pranyoto (2016) yang membahas tentang efektivitas pembiasaan refleksi siklus dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang dikombinasikan dengan TaRL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII Lamalonda pada materi aljabar. Melalui dua siklus penelitian, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam

pemahaman siswa terhadap konsep aljabar. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 21,9% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun setelah penerapan kedua model tersebut, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 87,5% pada siklus kedua.

Penerapan model PBL mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berdiskusi dalam kelompok. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka. Diskusi kelompok membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, pendekatan TaRL memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan kemampuan rendah, sehingga mereka tidak merasa tertinggal.

Selama siklus pertama, meskipun ada peningkatan hasil belajar, masih terdapat siswa yang kesulitan memahami konsep dasar aljabar. Oleh karena itu, refleksi dari siklus pertama menjadi sangat penting untuk perbaikan di siklus kedua. Pada siklus kedua, guru melakukan penyempurnaan dengan memberikan bimbingan yang lebih intens kepada kelompok siswa yang memiliki kemampuan rendah dan memotivasi mereka secara personal. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pembagian kelompok yang lebih baik pada siklus kedua juga berkontribusi

pada peningkatan hasil belajar. Dengan membagi siswa dengan kemampuan rendah menjadi tiga kelompok, semua siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berkontribusi. Hasilnya, siswa dengan kemampuan rendah mulai aktif bertanya dan mencoba menyelesaikan soal, yang menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka.

Hasil *posttest* pada siklus kedua menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 80,4, yang mencerminkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi aljabar. Selain itu, lebih dari 80% siswa aktif dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan bahwa suasana belajar yang kooperatif telah tercipta. Siswa merasa lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kombinasi model PBL dan pendekatan TaRL sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang terdiferensiasi dan berbasis masalah ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi aljabar, tetapi juga meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, kualitas pembelajaran matematika di kelas VII

Lamalonda dapat ditingkatkan secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrobanni, N., Lestari, H., Rukiyah, S., & Rohmadhawati, D. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at The Right Level* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Teks Tanggapan Siswa di Kelas VII. 3 SMP Negeri 10 Palembang. *Journal Sains Student Research*, 2(2), 45-54. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1168>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan *Problem Based Learning* dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Hartatik, S. (2022). Penerapan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik sesuai Kurikulum Merdeka. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 335-346. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1868>
- Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif Global dalam Implementasi *Teaching at The Right Level* (TaRL) pada Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984-1994. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273-4280. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8887>
- Khotimah, K., Shodikin, A., & Asmana, A. T. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Inspiramatika*, 7(2), 88-101. <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v7i2.2752>
- Mudhiah, S., & Shodikin, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemahaman konsep dan penalaran geometris siswa. *Jurnal Elemen*, 5(1), 43-53. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i1.974>
- Mukarramah, M., Nisa, F. K., Azizah, I., Manuharawati, M., & Utami, I. D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3854-3867. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13992>
- Muhidin, D. & Kudus, H. H. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*. *Jurnal Attadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(2), 106-114. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i2.146>
- Pranyoto, Y. H. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa melalui Pembiasaan Refleksi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 11-24. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.20>

- Ruliani, I. D. & Harun, L. (2024). Penggunaan Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(2), 150-160. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v2i2.1630>
- Siahaan, E. Y. S., Muhammad, I., Dasari, D., & Maharani, S. (2023). Research on Critical Thinking of Pre-Service Mathematics Education Teachers in Indonesia (2015-2023): A Bibliometric Review. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 9(1), 34-50. <https://doi.org/10.29407/jmen.v9i1.19734>
- Sulastri, S. & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis LKPD. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(1), 104-112. <https://doi.org/journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>
- Taher, T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Mangoli Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 776-781. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7763359>